

SAREKAT ISLAM DAN NASIONALISME DI GORONTALO AWAL ABAD 20

Universitas Negeri Gorontalo

andris.malae91@gmail.com, nawarautiarahman@gmail.com

Andris K. Malae, Nawara Utiahman

Abstrak

Tulisan ini mengkaji perkembangan Sarekat Islam di Gorontalo yang merupakan salah satu daerah yang berada di luar pulau Jawa yang menjadi daerah jajahan pemerintah Belanda. Tema ini dianggap penting mengingat tulisan mengenai perkembangan organisasi pergerakan di luar pulau Jawa masih sangat minim. Kajian dalam tulisan ini didasarkan saat terbentuknya Sarekat Islam, perkembangan Sarekat Islam hingga ke luar Pulau Jawa, kondisi umum masyarakat Gorontalo, hingga peranan Sarekat Islam dalam membangkitkan jiwa nasionalisme masyarakat Gorontalo pada zaman penjajahan melalui jalur keagamaan.

Kata Kunci: Sarikat Islam Gorontalo, Organisasi Pergerakan, Nasionalisme

Pendahuluan

Sarekat Islam merupakan organisasi pergerakan yang dibentuk oleh sekelompok pedagang Indonesia dan disokong oleh kaum intelektual Indonesia. Organisasi Sarekat Islam awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI), didirikan oleh seorang pedagang dari kalangan bangsawan Jawa, Raden Mas Tirtoadisoerjo, pada tahun 1909. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang Cina membuat Tirtoadisoerjo dan pedagang lainnya terdorong untuk membuat sebuah organisasi yang bertujuan melindungi pedagang-pedagang Jawa. Pada tahun 1911, organisasi Sarekat Dagang Islam mendapat dukungan dari Haji Samanhoedi yang merupakan seorang pedagang besar dan pengusaha batik di Surakarta. Sarekat Dagang Islam akhirnya ditata ulang dengan menerapkan prinsip kooperasi. Anggota Sarekat Dagang Islam juga melakukan aksi boikot terhadap para pedagang Cina guna melindungi kepentingan pedagang-pedagang Jawa.¹

Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pemimpin Sarekat Islam tersebut nyatanya hanya menjadi angin lalu. Pergerakannya sudah melebihi dari apa yang dikatakan pada kongres pertama Sarekat Islam. Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi pergerakan massa yang berhasil masuk ke desa-desa, terutama dikalangan petani. Jumlah anggota dan cabang Sarekat Islam semakin bertambah. Doktrinisasi yang dilakukan oleh Tjokroaminoto dan anggota Sarekat Islam lainnya mendorong terjadinya gerakan perlawanan yang dilakukan oleh kaum buruh dan tani.²

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki dinamika pergerakan yang cukup dinamis. Masuknya organisasi-organisasi pergerakan dari luar, membuat dinamika itu semakin berwarna, sarikat Islam adalah salah satu dari organisasi tersebut. Dengan mengedepankan misi pergerakan warna Sarikat Islam di Gorontalo semakin progresif. Berbagai macam regulasi menerpa organisasi ini tidak akan memudahkan semangat juang yang menjadi misi utamanya.

Sarekat Islam di Gorontalo berkembang menjadi organisasi pergerakan yang besar. Tujuan organisasi ini yaitu melawan penjajahan Belanda. Pergerakan Sarekat Islam yaitu dengan memasuki desa-desa, menyadarkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan kemerdekaan tanah air dari penjajahan Belanda. Pergerakan Sarekat Islam juga sampai di daerah Gorontalo yang pada saat itu mengalami krisis dibidang ekonomi akibat penjajahan. Karena adanya fanatisme agama serta persamaan nasib, Sarekat Islam dapat diterima di wilayah Gorontalo dan mengalami perkembangan yang pesat.

¹ George McTurnan Kahin. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm. 95

² S. J. Rutgers. 2012. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 5.

Sarekat Islam di Gorontalo

Abad ke-20 merupakan periode penentuan tatanan kehidupan baru bagi masyarakat Indonesia serta menjadi masa kemerosotan kebijakan pemerintah kolonial.³ Mengikuti perkembangan pergerakan-pergerakan yang ada di Pulau Jawa, masyarakat-masyarakat yang ada di luar pulau Jawa juga tengah menentukan arah baru, salah satunya masyarakat yang ada di daerah Gorontalo. Berbagai permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat Gorontalo juga mengalami perubahan yang besar, sehingga perlu juga dilakukan perubahan terhadap tatanan sosial, politik, dan ekonomi. Perkembangan yang terjadi pada masa ini ditandai dengan munculnya ide-ide organisasi dan dikenalnya pandangan tentang identitas nasional. Kedua perkembangan inilah yang akan menjadi latar perubahan sosial, politik, dan ekonomi di Gorontalo dan akan disokong oleh jaringan gerakan nasionalisme.⁴

Penyebaran faham-faham baru di wilayah Gorontalo terbilang cepat dikarenakan Gorontalo sendiri sudah menjalin hubungan dengan daerah luar, terutama Jawa. Hubungan yang dilakukan dengan daerah luar dilakukan oleh elit-elit lokal Gorontalo. Perkembangan yang terjadi di daerah-daerah luar sudah lebih maju dibandingkan di daerah Gorontalo, sehingga dalam penyebaran faham-faham baru perlu dilakukan oleh elit lokal yang sudah pernah bersentuhan dengan elit organisasi nasional di daerah Jawa.

Adanya perkembangan faham-faham baru ditengah masyarakat Gorontalo tentu akan membentuk kesadaran nasionalisme. Kesadaran nasionalisme inilah yang nantinya akan mendorong masyarakat untuk mendirikan suatu wadah persatuan yang disebut organisasi pergerakan seperti halnya di Pulau Jawa. Salah satu organisasi pergerakan yang memberi kontribusi besar di daerah Gorontalo yaitu Sarekat Islam.

Organisasi Sarekat Islam yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam, dibentuk untuk melindungi pedagang-pedagang Jawa dari kelicikan para pedagang Cina. Pada tahun 1912, nama organisasi Sarekat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam dan menjadi organisasi yang bersifat politik. Meskipun susunan program kerja yang dibacakan oleh Tjokroaminoto tidak berbau politik, nyatanya dalam perjalanan perjuangannya Sarekat Islam selalu menyuarakan sikap perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial.⁵

Di wilayah Gorontalo, organisasi Sarekat Islam lebih dikenal dengan nama Sarikat. Tokoh yang paling terkenal dalam penganjur Sarekat Islam di Gorontalo, yaitu Karel Panamo dan Jusuf Sabah. Upaya memperkuat

- ³ M. C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Hlm. 341
- ⁴ Hasanuddin dan Basri Amin. 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 196
- ⁵ S. J. Rutgers. 2012. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 5.

persatuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Sarekat Islam di Gorontalo akhirnya membuahkan hasil. Pada tahun 1923, Oemar Said Tjokroaminoto berhasil diundang ke Gorontalo untuk menggembleng kesadaran masyarakat.⁶

Tjokroaminoto membangkitkan kesadaran masyarakat Gorontalo terutama bagi umat Islam dalam menentang penjajahan dengan berlandaskan adanya persamaan nasib sebagai bangsa Indonesia. Kedatangan Tjokroaminoto tersebut membuat organisasi Sarekat Islam semakin dikenal, sehingga organisasi tersebut resmi dibentuk pada tahun 1928 di daerah Gorontalo.⁷ Dari rentang tahun 1928 sampai 1930-an organisasi Sarikat Islam sudah sangat aktif di Gorontalo.⁸ artinya dari awal diperkenalkannya organisasi Sarikat Islam di Gorontalo telah berhasil menarik masa dan berhasil menanamkan pengaruhnya.

Adanya pengaruh agama yang sudah tertanam kuat pada diri masyarakat Gorontalo serta kondisi ekonomi rakyat yang lemah akibat penjajahan menjadi faktor pendorong pesatnya perkembangan Sarekat Islam di Gorontalo.⁹ Sarekat Islam di Gorontalo juga melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau politik. Sehingga banyak tokoh Sarekat Islam di Gorontalo yang ditangkap dan dihukum oleh pemerintah kolonial karena tidak menaati ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh Belanda sehubungan dengan kegiatan organisasi politik dan organisasi sosial.

Sarekat Islam, Nasionalisme dan Doktrin Agama

Pertumbuhan nasionalisme di Indonesia tidak hanya didasari oleh kesadaran politis dan kejayaan yang terdapat pada masa lalu, yakni dimasa kekuasaan kerajaan-kerajaan Nusantara. Homogenitas keagamaan di Indonesia menjadi salah satu faktor terpenting dalam mendukung pertumbuhan nasionalisme. Pada awalnya pergerakan-pergerakan nasionalisme di masing-masing daerah cenderung sempit, sehingga solidaritas berdasarkan persamaan agama dibutuhkan untuk membentuk kesadaran nasionalisme yang cukup luas.¹⁰

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, terutama di wilayah Gorontalo yang saat itu mengalami perkembangan pesat pada bidang keagamaan. Pada masa pergerakan, agama Islam tidak langsung menyerap secara pasif gagasan-gagasan asli nasionalisme. Pada awal perkembangannya, agama Islam masih tercampur dengan praktik-praktik kebudayaan masyarakat, contohnya masyarakat masih melakukan kegiatan-kegiatan yang

⁶ Yayasan 23 Januari 1942. Gorontalo: PT Gobel Dharma Nusantara. Hlm. 34

⁷ Hasanuddin dan Basri Amin. 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta:

Ombak. Hlm 199

⁸ Basri Amin. 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak, hlm 57.

⁹ Yayasan 23 Januari 1942. Gorontalo: PT Gobel Dharma Nusantara. Hlm. 34

¹⁰ George McTurnan Kahin. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm. 52

sifatnya takhayul.¹¹ Demikian pula di daerah Gorontalo. Kebudayaan dan agama menjadi dua unsur kehidupan bagi masyarakat Gorontalo itu sendiri.

Tumbuhnya Islam sebagai kekuatan politik di wilayah Nusantara dapat menjadi tonggak pembentukan kesadaran nasionalisme. Perkembangan agama Islam di Indonesia berbeda dengan negara-negara Islam lainnya. Di Indonesia sendiri akan ditemukan toleransi agama yang tinggi, kecintaan yang besar terhadap agama, serta keterbukaan pada gagasan-gagasan baru.¹² Masyarakat di daerah Gorontalo juga demikian. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pengaruh agama Islam sudah tertanam kuat pada diri masyarakat Gorontalo. Adanya fanatisme terhadap agama inilah yang akan memudahkan para kaum elit untuk mendongkrak semangat nasionalisme pada masyarakat Gorontalo dengan landasan adanya persamaan agama.

Pergerakan melalui pemurnian ajaran Islam Indonesia pada awal abad ke-20 ini dipelopori oleh ide-ide Pan Islamisme. Organisasi Sarekat Islam berperan aktif dalam memperkenalkan gagasan-gagasan Pan-Islamisme tersebut. Pengembangannya dilakukan lewat Kongres Al-Islam Hindia Timur. Dalam Kongres ini Sarekat Islam menyerukan agar golongan Modern-Tradisional masyarakat Islam Indonesia bisa bersatu dalam memajukan umat Islam dengan landasan Pan Islamisme. Awalnya, upaya ini masih belum diterima mengingat gagasan Pan Islamisme yang disarankan Sarekat Islam belum begitu kongkrit. Namun, setelah munculnya persoalan khilafah di Dunia Islam, Sarekat Islam memperoleh momen sekaligus isu yang tepat.¹³

Adanya kerjasama yang terjadi antara Sarekata Islam dengan Pan-Islamisme terlihat pada peristiwa dikibarkannya bendera Turki oleh peserta Kongres Nasional Sarekat Islam ke-3 di Bandung pada tahun 1916. Hal tentu menimbulkan kecurigaan yang besar bagi pemerintah kolonial Belanda, karena pada saat itu Turki merupakan pemimpin gerakan Pan Islamisme dan tengah terlibat perang Dunia I melawan Inggris dan sekutu-sekutunya. Salah satu usaha Turki pada waktu itu adalah menyebarkan seruan dan fatwa jihad yang mengatasnamakan khalifah kepada segenap umat Islam, termasuk Indonesia.¹⁴

Penyebaran gagasan-gagasan baru tersebut akhirnya menyebar di wilayah Indonesia, termasuk daerah Gorontalo. Daerah Gorontalo sendiri sudah menjalin hubungan dengan daerah-daerah luar. Hubungan ini dilakukan oleh para kaum elit yang ada di Gorontalo. Pada abad 20, bentuk

¹¹ George McTurnan Kahin. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm. 60

¹² George McTurnan Kahin. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm. 61

¹³ Abdul Somad. 2015. Pemikiran dan Pergerakan Pan Islamisme di Indonesia pada Awal Abad ke-20

dalam Jurnal Candrasangkala. Vol 1, Nomor 1. Hlm. 5

¹⁴ Abdul Somad. 2015. Pemikiran dan Pergerakan Pan Islamisme di Indonesia pada Awal Abad ke-20

dalam Jurnal Candrasangkala. Vol 1, Nomor 1. Hlm. 5

pergerakan banyak dilakukan oleh elit-elit masyarakat. Begitu juga dalam penyebaran nasionalisme dalam bentuk doktrin agama di Gorontalo. Gagasan-gagasan baru yang ditujukan untuk memurnikan ajaran agama Islam dilakukan oleh elit-elit Gorontalo yang memiliki pendidikan tinggi dan sudah pernah bersentuhan dengan kaum elit Jawa.

Bukti dari pengaruh agama dan nasionalisme pada Sarikat Islam di Gorontalo mengadakan pertemuan public yang dihadiri oleh kurang lebih 3500 Muslim. Selain itu dalam pertemuan akbar ini dipimpin oleh R. Monoarfa yang merupakan Jogugu (Raja) Gorontalo.¹⁵ Semakin lama organisasi Sarikat Islam semakin menunjukkan eksistensinya, yaitu dengan melakukan propaganda kesemua wilayah yang ada di Gorontalo, sehingga hal ini menimbulkan kecurigaan dari pemerintah colonial dan mulai membatasi pergerakan dari Sarikat Islam, terutama pergerakan yang berbau politik.¹⁶

Kesimpulan

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi pergerakan di Indonesia yang bertujuan melawan penjajahan Belanda. Organisasi yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam dan bertujuan melindungi serta memperjuangkan hak-hak para pedagang Indonesia, akhirnya bisa menjadi organisasi politik terbesar di Indonesia. Sarekat Islam berkembang dengan sangat pesat hingga memiliki cabang di beberapa wilayah Indonesia. Gorontalo menjadi salah satu daerah luar pulau Jawa yang menjadi tempat perkembangan organisasi Sarekat Islam. Masuknya Sarekat Islam di Gorontalo juga didukung oleh penyebaran faham-faham baru mengingat para elit lokal Gorontalo sudah menjalin hubungan dengan daerah luar. Masyarakat Gorontalo perlu disadarkan akan pentingnya rasa nasionalisme, dan Sarekat Islam dianggap sebagai suatu wadah yang tepat untuk membangkitkan kesadaran tersebut.

¹⁵ Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers, 1934, no 9, 03-03-1934.,hlm 461.

¹⁶ Joni Apriyanto. 2012. Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi. Yogyakarta: Ombak.,hlm 45-46.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Somad. 2015. Pemikiran dan Pergerakan Pan Islamisme di Indonesia pada Awal Abad ke-20 *dalam Jurnal Candrasangkala*. Vol 1, Nomor 1. Hlm. 1 – 23.
- Ahmadin. 2015. *Sejarah Pergerakan Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Aman. 2014. *Indonesia: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Basri Amin. 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak.
- George McTurnan Kahin. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hasanuddin dan Basri Amin. 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak
- Joni Apriyanto. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak.
- M. C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- S. J. Rutgers. 2012. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Yayasan 23 Januari 1942. Gorontalo: PT Gobel Dharma Nusantara.

Arsip

- Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche Pers, 1934, no 9, 03-03-1934.,hlm 461